



**Rahmawati<sup>1</sup>**  
**Della<sup>2</sup>**  
**Aidilla<sup>3</sup>**  
**Darmadi<sup>4</sup>**

## **PERNIKAHAN ADAT JAWA MENGENAI TRADISI TURUN TEMURUN PECAH TELUR DAN KEMBANG MAYANG DI DAERAH DESA KETAWANG KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN MADIUN**

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas Makna Simbolis dan Nilai Budaya Teks Tradisi Pecah Telur dan Kembang Mayang Pada Prosesi Pernikahan Suku Jawa di Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Masalah yang diteliti yaitu apa makna simbolis dari budaya teks tradisi pecah telur dan kembang mayang pada prosesi pernikahan di Desa Ketawang Kecamatan Dolopo dan nilai budaya yang terdapat pada budaya teks tradisi pecah telur pada prosesi pernikahan suku Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolis dan untuk mengetahui nilai budaya teks tradisi pecah telur dan kembang mayang pada prosesi pernikahan suku Jawa di Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi/pengamatan, wawancara dengan informan dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu dalam prosesi menginjak telur menggunakan bahan- bahan yang masing-masing memiliki makna seperti telur ayam kampung, kembar mayang, bunga kuburan, debok pisang raja, bunga setaman, bunga seikat, daun pandan, daun sirih, janur dan kelapa muda. Nilai budaya yang terdapat dalam penelitian yaitu nilai budaya menjunjung adat dan pekerti, nilai budaya kepercayaan kepada takdir, dan nilai budaya manusia dengan kerja.

**Kata Kunci:** Pernikahan, Pecah Telur, Kembang Mayang.

### **Abstract**

This study discusses the symbolic meaning and cultural values of the text of the tradition of breaking eggs and Mayang flowers in Javanese wedding processions in Ketawang, Dolopo District, Madiun Regency. This research uses qualitative method. The problem under study is what is the symbolic meaning of the traditional text culture of broken eggs and kembang mayang at the wedding procession in Dolopo District and the cultural values contained in the traditional text culture of breaking eggs at Javanese wedding processions. The purpose of this study was to describe the symbolic meaning and to find out the cultural value of the text of the traditional egg breaking and flower mayang at the Javanese wedding procession in Dolopo District, Madiun Regency. Data collection techniques carried out in this study used observation/observation techniques, interviews with informants and documentation. The results obtained from the research are in the procession of stepping on eggs using ingredients that each have meaning such as free-range chicken eggs, Mayang twins, grave flowers, debok plantains, setaman flowers, bunch flowers, pandan leaves, betel leaves, coconut leaves and coconut young. The cultural values contained in the research are the cultural values of upholding customs and character, the cultural values of belief in destiny, and the cultural values of humans with work.

**Kata Kunci:** Wedding, Egg Breaking, Flower Mayang

### **PENDAHULUAN**

Definisi pernikahan adalah "ikatan lahir batin antara laki-laki dewasa dan perempuan dewasa sebagai sahabat-saudara. Pernikahan atau perkawinan adalah prinsip yang sangat penting bagi kondisi manusia. Dalam kitab-kitab fiqh dinyatakan bahwa nikah menurut bahasa mempunyai arti

---

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

*e-mail:* darmadi.mathedu@unipma.ac.id

hakiki dan arti majzi. Arti hakikinya ialah “al-Dammu” yang berarti: menghimpit, menindih, bercampur atau berkumpul, sedangkan arti majzinya ialah: “al-wat” artinya bersetubuh.

Tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan kedamaian dalam hidup seseorang bagi pembelai laki-laki dan perempuan (litaskunu ilaiha). Artinya, pernikahan tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan seksual, tetapi juga untuk memberikan kualitas hidup yang lebih baik kepada setiap orang dengan memungkinkan setiap orang untuk menciptakan dunianya sendiri di dalamnya. Selain memerangi ketenangan dan kedamaian, hikmah juga mampu menimbulkan keturunan dalam Islam.

Masyarakat adat Jawa memiliki tata cara yang matang dalam melaksanakan pernikahan adat. Tata cara dalam upacara pernikahan Adat Jawa dapat dibagi menjadi tiga kategori: tata cara sebelum pernikahan, tata cara pada hari pernikahan (saat tempuring gawe terjadi), dan tata cara setelah pernikahan. Sebelum pernikahan, masyarakat Jawa biasanya melakukan ritual nontoni (silaturahmi), nglamar (melamar), wangsulan (pemberian jawaban), asok tukon (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon kediaman pengantin wanita), (Memasang tambahan atap sementara di depan rumah) Pasang Tarub, siraman (upacara mandi kembang), midodareni (upacara untuk peneh tamu), dan mengharap berkah Tuhan agar pemangku hajat perhelatan yang akan datang mendapat keselamatan. Pada contoh di bawah ini, hari perkawinan biasanya meliputi perayaan boyongan atau ngunduh (silaturahmi pengantin wanita kepada pengantin pria setelah hari perkawinan).

Pernikahan pada umumnya merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah hidup seseorang. Oleh sebab itu, peristiwa sedemikian penting ini tidak akan dilewatkan oleh seseorang begitu saja sebagaimana mereka melewati peristiwa hidup sehari-hari. Peristiwa pernikahan tentunya dirayakan dengan serangkaian upacara yang berlandaskan budaya luhur dan suci. Hal ini tidak segan-segan bagi seseorang yang mencurahkan segenap tenaga, mengorbankan banyak waktu, dan mengeluarkan biaya besar untuk menyelenggarakan upacara pernikahan ini (Murtiadji dkk, 2012, h.6). Sebagai peristiwa yang diharapkan tidak terulang kembali dalam seumur hidup, pernikahan biasanya dibuat meriah, indah, elok, simpatik, dan berkharisma. Pernikahan harus dilaksanakan secara mengesankan dan memuaskan bagi semua pihak sesuai dengan impian pasangan pengantin tersebut (Febriantiko, 2014, h.100).

Berdasarkan alasan tersebut, tujuan atau masalah utama dari tulisan ini adalah prosesi pernikahan adat Jawa di Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Dari hal itu, hal yang dibahas dalam tulisan ini adalah, tentang makna simbolis yang terkandung pada pecah telur dan kembang mayang dalam prosesi perkawinan Adat Jawa di Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

## **METODE**

Metode adalah cara peneliti menemukan sesuai dengan fokus dan tujuan yang telah ditetapkan. Di samping itu Penelitian adalah pekerjaan sistematis melalui prosedur dan langkah-langkah tertentu untuk menemukan jawaban atas masalah apa pun. Disini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskripsi adalah pengungkapan peristiwa atau situasi. Dan tentang deskripsi ini digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena atau gejala baik dengan mengamati catatan lapangan.

Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun merupakan lokasi yang dipilih untuk objek penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah Masyarakat Desa Ketawang. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive Sample. Dikarenakan adanya nilai pengetahuan yang dimiliki oleh subjek mengenai kondisi budaya yang berkaitan dengan upacara adat pernikahan di Desa Ketawang. Baik dari segi wawasan (pengetahuan) atau pengalaman yang di alami oleh subjek itu sendiri. Dalam hal ini, informan yang dipilih adalah Mbak Vinda, Mas David, (orang yang menjalankan upacara pernikahan).

Menurut Moleong, analisis data adalah suatu proses pengorganisasian dan pemilahan data ke dalam kategori dan unit deskriptif dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data tersebut. Dalam penelitian ini analisis data kualitatif menggunakan analisis induktif yaitu. perkembangan teori data. Analisis ini berbeda dengan kasus yang sifatnya lebih spesifik dan berdasarkan pengalaman nyata (bahasa atau perilaku subjek atau situasi lapangan penelitian). Kemudian model umum, konsep, teori, prinsip atau definisi digeneralisasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Upacara Pernikahan

Pernikahan atau biasa disebut perkawinan merupakan salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah kehidupan bagi semua manusia. Berdasarkan sudut pandang budaya pernikahan memiliki pengertian yaitu, pengatur tingkah laku manusia yang berhubungan dengan kehidupan seksnya, ialah kelakuan – kelakuan seks terutama persetubuhan.

Pernikahan merupakan suatu budaya, karena budaya menikah salah satu manusia dengan manusia lain sangat berbeda, lain halnya dengan kasus budaya seseorang yang religious, maka pernikahan dapat diterima secara umum. Suatu budaya dengan budaya lain pada dasarnya berbeda. Namun, semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu, mengajarkan pengikutnya untuk berbuat baik. Penerapan Upacara perkawinan berdasarkan perhitungan waktu yang diberikan orang tua atau kedua orang tua dari pasangan yang harus memenuhi syarat dengan calon pengantin saptawara atau pancawara.

### Bentuk Proses Upacara Pernikahan

Menurut Kincaid dan Schramrn dalam bukunya yang berjudul Asas-asas komunikasi yang juga di atur oleh Liliweri menyebutkan bahwa “ Proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu. Maka upacara pernikahan di sebut sebagai proses simbolik.

Upacara pernikahan dan adat istiadat yang urutannya sering digunakan dan diterapkan oleh nenek moyang kita dari zaman dahulu sampai sekarang. Prosedurnya tidak meninggalkan kesopanan, ketertiban, dan ketepatan waktu.

Adapun bentuk-bentuk (proses) dalam upacara pernikahan adalah sebagai berikut:

#### 1) Tarub

Tarub adalah atap yang dipasang di halaman yang diberi hiasan janur kuning (daun kelapa yang masih muda) yang dipasang tepi tratag dan terbuat dari bleketepe (anyaman daun kelapa yang hijau). Satu batang pisang raja yang masih lengkap, dipasang pada kanan pintu. Sedang yang sebelah kiri pintu juga dipasang satu pisang pulut yang masih lengkap dengan satu tundun pisangnya. Cengkir (gading dan kelapa hijau satu jenjang). Hiasan janur kuning sebagai pengharapan berkah dan kemakmuran bagi kedua mempelai, layaknya meminta cahaya kepada yang maha kuasa.

#### 2) Midodareni

Midodareni adalah upacara yang mengandung harapan untuk membuat suasana calon pengantin seperti bidadari dari surga. Artinya kedua calon pengantin dibelakang hari bisa lestari, hidup rukun, dan sejahtera.

#### 3) Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan merupakan waktu dimana kedua pengantin bersumpah dihadapan penghulu, orang tua, wali, dan tamu undangan untuk meresmikan pernikahan mereka secara keagamaan.

#### 4) Panggih (temu manten)

Panggih (temu manten) berisi berbagai acara yang akan menetapkan kedua mempelai dalam membina rumah tangga.

#### 5) Balangan Gantal

Balangan gantal (sirih) memiliki harapan yaitu, semoga segala goda akan hilang dan menjauh akibat dari dilemparkannya gantal tersebut. Upacara ini dilakukan secara bergantian oleh pasangan. Gantal yang dibawa oleh mempelai wanita dan dilemparkan ke mempelai pria disebut Gondang Kasih sedangkan gantal yang dipegang oleh mempelai pria disebut Gondang Tujur.

#### 6) Pecah telur

Ketika pengantin laki-laki dan perempuan sudah dipertemukan, kedua pengantin akan saling berhadapan dan berpegangan tangan. Selanjutnya, ketua adat akan membacakan shalawat sebanyak tiga kali dan surah al-Fatiha. Kemudian, sang pengantin perempuan akan menyembah sebanyak tiga kali kepada pengantin laki-laki, lalu pengantin perempuan akan duduk dihadapan pengantin laki-laki. Kemudian, sang pengantin laki-laki akan memecahkan telur ayam kampung mentah dengan kaki kanannya, yang kemudian sang pengantin perempuan akan membersihkan kakinya dengan air bunga setaman dan kain lap yang telah disediakan. Setelah membersihkan kaki sang pengantin laki-laki, pengantin

perempuan akan sungkeman, dan sang pengantin laki-laki akan membantunya berdiri dengan kedua tangannya. Setelah itu, ketua adat akan menyebarkan beras kuning dan koin yang telah disediakan. Tetapi, proses menyebarkan beras kuning dan koin tersebut sudah jarang digunakan. Beberapa simbol dan makna dalam prosesi tradisi pecah telur:

1) Telur

Telur mempunyai makna bahwa benih masih terlindungi oleh cangkangnya. Pecahnya telur menjadi tanda bahwa pengantin siap untuk membangun rumah tangga dan siap mempunyai keturunan. Telur yang digunakan dalam prosesi pecah telur ini adalah telur ayam kampung. Jika tidak menggunakan telur ayam kampung, maka prosesi tersebut tidak sah. Telur ayam kampung dilambangkan sebagai permulaan kehidupan dari ayam dan diibaratkan dengan wanita yang masih suci mengakhiri masa gadisnya hingga menjadi istri. Telur juga dilambangkan sebagai harapan agar pengantin mendapatkan keturunan yang baik.

2) Laki-laki Menginjak

Telur Laki-laki yang menginjak telur menjadi lambang bahwa seorang pria yang mengakhiri atau melepaskan masa gadis perempuan yang dinikahinya. Pecah telur memiliki makna komitmen karena ketika pengantin laki-laki memecahkan telur, berarti laki-laki tersebut membulatkan niatnya dalam mencukupi dan melindungi istrinya dari badai kehidupan.

3) Menginjak Telur Tanpa Alas Kaki

Dilambangkan sebagai bentuk tanggung jawab dari seorang laki-laki bahwa dialah yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan istrinya tanpa meminta atau mengharapkan bantuan keluarga atau orang lain. Seperti dalam memecahkan telur tanpa alas kaki, pasti tidak mudah. Seperti dalam kehidupan berumah tangga, pasti akan merasakan lelah dan sakitnya untuk bertanggung jawab memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

4) Perempuan Yang Membersihkan Telur

Melambangkan bahwa seorang perempuan berbakti dan mengabdikan kepada suaminya. Sebagai istri harus bisa menyejukkan rumah tangganya. Seorang istri harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh suami. Saat suami telah lelah bekerja seharian dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan istri, seorang istri harus bisa menghilangkan rasa lelah suami. Dalam hal ini, istri juga harus bisa menjaga dan mensucikan nama baik suami agar tetap wangi apabila suami salah dalam melangkah.

5) Laki-laki Membantu Perempuan Berdiri

Melambangkan bahwa pria membangun rumah tangga bersama istri dan tanda kesetiaan suami terhadap istri. Bahwa dalam berumah tangga harus saling membantu antara suami dengan istri.

6) Bunga Setaman

Bunga setaman memiliki makna bahwa disiramkannya bunga setaman supaya dapat menjadi keharuman terhadap keinginan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

7) Beras Kuning

Ditaburkannya beras kuning sebagai lambang kemakmuran dan menunjukkan manis dan gurihnya kehidupan pengantin yang menjadi kesayangan keluarga.

7) Kembang Mayang

Unsur-unsur yang digunakan untuk menyusun Mayang Kembar secara terpisah atau longgar mengandung makna yang dalam. Unsur-unsur tersebut berupa daun-daunan, yaitu pisang sebagai simbol tempat berteduh (perlindungan), papan atau tempat yang teduh, nyaman, menyenangkan Artinya, suami dan istri mempunyai kewajiban untuk menyediakan tempat bernaung, berteduh dan tempat yang nyaman untuk membangun rumah tangga. Pohon beringin memiliki akar yang panjang, banyak dan kuat, daunnya rindang, berteduh indah dan berbakti. Kepentingan pribadi ini harus digunakan untuk melindungi yang lemah. Oleh karena itu, pohon pisang merupakan simbol hukum dan selalu ditanam di alun-alun keraton, di tingkat

- kecamatan, bahkan di tingkat kecamatan. Padahal pohon pisang memiliki batang yang besar
- 8) Kacar kucur  
Mempelai pria yang berhak memberi perawatan fisik dan mental pengantin wanita dan sebaliknya pasangan suami istri dapat mengatur keuangan dan mengurus diri mereka sendiri.
  - 9) Dulangan  
Suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua penganten saling menyuapkan makanan dan minuman.
  - 10) Sungkeman  
Upacara yang dilakukan dua mempelai duduk jenggeng dan mencium kedua lutut kedua orang tua mempelai Putra dan orang tua dari pengantin baru, pengantin ini berarti meminta restu kepada orang tua dan mertua dalam membangun rumah tangga untuk memperoleh keamanan dan menghindari bahaya.
  - 11) Kirab  
Upacara kirab merupakan arak-arakan yang terdiri dari domas, cucuk lampah, dan keluarga dekat untuk menjemput atau mengiringi pengantin yang akan keluar dari tempat panggih ataupun memasuki tempat panggih.
  - 12) Resepsi  
pertemuan atau pesta untuk menerima tamu di pesta pernikahan, bukaan dan lain-lain



Gambar 1. Pecah Telur



Gambar 2. Kembang Mayang

## SIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang simbol komunikasi pada proses upacara pernikahan dalam adat pernikahan Jawa di Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

Tradisi pecah telur merupakan suatu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Mereka tetap mempertahankan adat istiadat mereka seperti tradisi pecah telur dalam pernikahan mereka yang mereka pertahankan sampai ke anak cucu dan masih ada hingga saat ini. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi pecah telur pengantin pria menginjak telur sampai pecah dan perempuan membersihkan kaki pengantin pria dengan air bunga setaman. Dalam hal ini mengartikan bahwa seorang pria bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan istrinya dan seorang istri harus patuh atas perintah suaminya dan mampu menjaga nama baik suaminya agar tetap harum.

Kembang mayang adalah hiasan yang tersusun dari janur dan daun-daunan yang disusun dan dibentuk menggunakan selembar daun pisang sebagai penyangga. Bentuk kembang mayang terus berkembang. Bentuk kembang mayang memiliki makna estetik sebagai unsur seni dekoratif atau hiasan yang dapat mempercantik suatu tempat atau ruang. Penciptaan kembang mayang

diharuskan tetap berdasarkan unsur aslinya, namun bebas menciptakan bentuk dan komposisi baru yang kreatif. Dengan demikian, unsur asli dipertahankan karena mengandung makna yang dalam, sedangkan pengembangan bentuk keseluruhan merupakan komposisi baru sebagai seni kreatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Awaliyah, A., Rohani, L., & Batubara, A. K. (2020). Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Sait Buttu Saribu, Kabupaten Simalungun. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(3), 80-87.
- Hashomah, N. (2010). Simbol-simbol komunikasi budaya dalam adat pernikahan Jawa di Desa Sembung Kecamatan Perak Kabupaten Jombang (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sentia, I. (2021). Makna Simbolis dan Nilai Budaya Pecah Telur pada Prosesi Pernikahan Suku Jawa di Dusun IX Desa Sidua-Dua Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- Widayanti, S. (2008). Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 115-129.